



## Tingkat Ekonomi dan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah Argomulyo, Sedayu Yogyakarta

Heni Maulida<sup>1</sup>, Effatul Afifah<sup>2</sup>, Desiana Pitta Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta  
Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

### Abstrak

*Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013 menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia sebesar 61,5%. Rendahnya cakupan ASI Eksklusif tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi dan salah satunya adalah faktor motivasi ibu menyusui untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Adapun faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI adalah faktor sosial budaya ekonomi (pendidikan formal ibu, pendapatan keluarga dan status kerja ibu). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Jumlah populasinya sebanyak 94 ibu menyusui dengan sampel sebanyak 48 responden menggunakan teknik accidental sampling. Uji hipotesis menggunakan uji Kendal-Tau ( $\tau$ ). Hasil uji Kendal-Tau hubungan antara tingkat ekonomi dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif adalah 0,339 dengan  $p=0,007$  dan koefisien kontingensi 0,662. Simpulan ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah dengan tingkat keeratan kuat.*

**Kata Kunci:** tingkat ekonomi, motivasi pemberian ASI eksklusif

## **Economic Level and Mother Motivation towards Exclusive Breastfeeding Provision in Infants Aged 0-6 Months in BPS Ummi Latifah Argomulyo, Sedayu, Yogyakarta**

### Abstract

*Profile of Indonesian health in 2013 showed that the percentage of exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months is about 61.5%. The low level scope exclusively breastfeeding can not be separated from some factors affecting and one of them is a mother motivation to give exclusively breastfeeding to their baby. The other factors affecting breastfeeding are the socio-culture economy (formal education mother, family income and status working mother). The purpose of this study was to know the relationship between economic level and mother motivation towards exclusive breastfeeding provision in infants aged 0-6 months in BPS Ummi Latifah. This study was an observational analytic with a cross sectional design. Total population are 94 breastfeeding mother. Samples was obtained by accidental sampling techniques which consisted of 48 respondents. Analysis test used kendall-tau ( $\tau$ ). The results showed that the relationship between economic level and mother motivation towards exclusive breastfeeding provision in infants aged 0-6 months was 0.339 with  $p=0.007$  and coefficients contingency 0.662. In conclusion, there was a strong relationship between economic level and mother motivation towards exclusive breastfeeding provision in infants aged 0-6 months in BPS Ummi Latifah.*

**Keywords:** economic level, exclusive breastfeeding motivation

*Info Artikel:*

Artikel dikirim pada 8 Juni 2015

Artikel diterima pada 8 Juni 2015

## PENDAHULUAN

Modal dasar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian air susu ibu (ASI) sejak usia dini, terutama pemberian ASI eksklusif, yaitu pemberian hanya ASI kepada bayi sejak lahir sampai berusia 6 bulan tanpa makanan pendamping ASI (PASI). Menyusui telah dikenal dengan baik sebagai cara untuk melindungi, meningkatkan dan mendukung kesehatan bayi dan anak usia dini(1). Bayi yang berumur 0-6 bulan mutlak memerlukan ASI karena memenuhi 100% kebutuhan bayi akan zat gizi, setelah berumur 6 bulan bayi memerlukan lebih banyak zat gizi dan ASI hanya menopang 60-70% kebutuhan gizi kepada bayi sehingga bayi memerlukan makanan pendamping lain(2).

Pemberian ASI eksklusif berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi. Semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif, maka kualitas kesehatan bayi dan anak balita akan semakin buruk, karena pemberian makanan pendamping ASI yang tidak benar menyebabkan gangguan pencernaan yang selanjutnya menyebabkan gangguan pertumbuhan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka kematian bayi (AKB)(3).

Pada tahun 2001 *World Health Organization* (WHO) merevisi rekomendasi global mengenai pemberian ASI yang harus dilakukan sesegera mungkin, yaitu dalam waktu satu jam setelah bayi lahir dan dianjurkan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan(4). Berdasarkan data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) hanya 3% ibu yang memberikan ASI Eksklusif dan menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002 cakupan ASI Eksklusif di Indonesia baru mencapai 55%, sedangkan di Jawa Barat pemberian ASI Eksklusif pada bayi dibawah umur 4 bulan mencapai 49%(5).

Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013 menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia sebesar 61,5%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2008 dan tahun 2009 sebesar 56,2% dan 61,3%. Provinsi dengan cakupan tinggi diantaranya adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (79,7%), Nusa Tenggara Timur (79,4%) dan Bengkulu (77,5%). Provinsi dengan cakupan rendah adalah Aceh (49,6%), Jawa Timur (49,7%), dan Bali (50,2%)(6).

Tahun 2008 cakupan ASI eksklusif di provinsi DIY baru mencapai 39,9%, menurun pada tahun 2009 yaitu sebesar 34,56%. Sedangkan pada tahun 2010, cakupan ASI eksklusif meningkat mencapai 40,57% (target 80%). Sedangkan pada tahun

2011, cakupan ASI eksklusif kembali menunjukkan peningkatan menjadi 49,5%. Lebih rinci, cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Sleman sudah mencapai  $\geq 60\%$ , di Gunung Kidul masih 20-39%, sedangkan di kabupaten/kota Bantul masih berkisar 42,34%(7).

Menyusui merupakan hak dan kewajiban bagi ibu dan bayi. Perlu adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, antara lain dari keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan, agar dapat dilaksanakan secara optimal. Memberikan ASI kepada bayi, bukan saja memberikan kebaikan bagi bayi tapi juga keuntungan untuk ibu. Banyak manfaat yang bisa diperoleh bagi ibu maupun bayinya dengan pemberian ASI khususnya ASI eksklusif. Keunggulan ASI adalah terdapat lebih dari 100 jenis zat gizi yang tidak terdapat dalam susu sapi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Sedangkan bagi ibu dapat menurunkan resiko perdarahan dan anemia serta menunda terjadinya kehamilan berikutnya(8).

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2012, menunjukkan bahwa terdapat 2.590 jumlah bayi dengan ASI eksklusif yang terdaftar di seluruh wilayah Kabupaten Bantul, dengan jumlah persentase pada wilayah Sedayu I sebanyak 63% dan Sedayu II sebanyak 45,6%(9). Sedangkan di Bidan Praktik Swasta (BPS) Ummi Latifah memiliki cakupan ASI eksklusif sebanyak 52,70% dengan sasaran bayi 0-6 bulan, jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif adalah sebanyak 74 bayi dengan jenis kelamin bayi laki-laki sebanyak 43 bayi dan bayi perempuan sebanyak 31 bayi(10). Masih rendahnya cakupan ASI eksklusif tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya dan salah satunya adalah faktor motivasi ibu menyusui untuk memberikan bayinya ASI eksklusif.

Motivasi itu ada atau terjadi karena adanya kebutuhan seseorang yang harus segera beraktivitas mencapai tujuan. Ibu yang mau menyusui bayinya secara eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi, tapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, yaitu; pengetahuan, pendidikan, sosial budaya, kepercayaan, dan fasilitas kesehatan. Pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada pola berfikir ibu mengenai suatu informasi yang diterima. Sedangkan sosial budaya dan kepercayaan biasanya berasal dari nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku ibu. Fasilitas kesehatan yang ada akan turut mendukung perilaku ibu, misalnya dengan adanya klinik laktasi akan mempengaruhi ibu untuk menyusui bayinya. Hal yang tidak kalah penting adalah peran tenaga kesehatan untuk memberikan semangat ibu agar mau menyusui sampai 6 bulan(11).

Faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI adalah faktor sosial budaya ekonomi (pendidikan formal ibu, pendapatan keluarga, dan status kerja ibu)(12). Menurut Purnamawati, dalam Nuswantari menyatakan bahwa adanya hubungan antara pemberian ASI dengan status ekonomi ibu dimana ibu yang memiliki sosial ekonomi yang rendah mempunyai peluang 4,6 kali untuk memberikan ASI dibandingkan ibu dengan sosial ekonomi yang tinggi(13).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah pada Bulan Januari-Maret 2014 terdapat 94 orang ibu menyusui dan hanya 74 orang ibu menyusui secara Eksklusif. Bidan Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah memiliki cakupan ASI eksklusif sebanyak 52,70% dan belum mencapai sasaran ASI Eksklusif yaitu sebanyak 80%.

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, secara khusus untuk mengetahui karakteristik ibu menyusui meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan, mengetahui tingkat ekonomi (pendapatan) ibu menyusui secara Eksklusif yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan, mengetahui distribusi frekuensi motivasi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, dan untuk mengetahui keeratan hubungan antara tingkat ekonomi (pendapatan) dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah Argomulyo Sedayu Yogyakarta Tahun 2014.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu menyusui di Bidan Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah Argomulyo Sedayu Yogyakarta pada Bulan Januari-Maret 2014 dengan jumlah populasi sebanyak 94 responden. Teknik pengambilan menggunakan *accidental sampling* dengan rumus *slovin* maka sampel dalam penelitian minimal 48 ibu menyusui secara eksklusif. Sampel kemudian dipadukan dengan kriteria inklusi: ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, ibu yang menyusui secara Eksklusif, ibu yang bersedia menjadi responden, dan kriteria eksklusi: Ibu yang tidak hadir pada saat penelitian. Lokasi penelitian di bidan praktek swasta (BPS) Ummi Latifah Argomulyo Sedayu Yogyakarta pada tanggal 25 Mei 2014. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Uji validitas yang digunakan adalah dengan rumus korelasi *product moment* melalui

program komputerisasi dan dilaksanakan terhadap 30 orang ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dan menyusui secara eksklusif di BPS Endah karena memiliki karakteristik yang hampir sama dengan BPS Ummi Latifah. Hasil uji validitas yang dilakukan di BPS Endah pada tanggal 11, 18 dan 23 Mei 2014 menunjukkan bahwa seluruh butir kuesioner motivasi dinyatakan valid karena nilai  $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > 0,361$ ). Reliabilitas menggunakan teknik *splithalf* dari *spearman brown*. Hasil uji reliabilitas didapatkan bahwa nilai *spearman brown* hitung  $> 0,6$  dengan hasil yang didapatkan adalah 0,876 sehingga seluruh instrumen motivasi dinyatakan reliabel.

## HASIL DAN BAHASAN

### Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada 48 responden berdasarkan karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan motivasi dalam memberikan ASI eksklusif.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
<20	5	8,3
20-35	35	72,9
>35	9	18,8
Pendidikan		
Tinggi	7	14,6
Menengah	25	52,1
Dasar	16	33,3
Pekerjaan		
Bekerja	21	43,7
Tidak Bekerja	27	56,3
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada **Tabel 1** menyatakan bahwa sebagian besar responden adalah yang berusia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 35 responden (72,9%), dan sebagian kecil responden adalah yang berusia <20 tahun yaitu sebanyak 4 responden (8,3%).

Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta dalam membina bayi yang dilahirkan(14). Sedangkan menurut Hurlock, ibu

yang berumur 20-35 tahun, disebut sebagai “masa dewasa” dan disebut juga masa reproduksi, masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya nanti(15).

Pada ibu dengan usia 35 tahun ke atas dimana produksi hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun, sedangkan pada usia remaja 12-19 tahun harus dikaji pula secara teliti karena perkembangan fisik, psikologis maupun sosialnya belum siap yang dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan dapat mempengaruhi dalam produksi ASI.

Tingkat pendidikan responden berdasarkan **Tabel 1** sebagian besar memiliki pendidikan pada kategori menengah yaitu sebanyak 25 responden (52,1%) dan sebagian kecil responden berpendidikan tinggi sebanyak 7 responden (14,6%). Notoatmodjo menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi perilaku seseorang(16).

Pendapat dari Suradi menyatakan bahwa walaupun seorang ibu yang memiliki pendidikan formal yang tidak terlalu tinggi belum tentu tidak mampu memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan orang yang lebih tinggi pendidikannya, tetapi perlu menjadi pertimbangan bahwa faktor tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya menyerap dan memahami pengetahuan yang ibu peroleh(17).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu yang tidak bekerja (IRT), yaitu sebanyak 27 responden (56,3%) dan sebagian responden adalah yang bekerja sebanyak 21 responden (43,7%).

Menurut Suharyono, dkk menyatakan bahwa ibu yang bekerja mempengaruhi kualitas pemberian ASI. Ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu luang untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan bagi ibu bekerja alasan yang dipakai adalah supaya membiasakan bayi menyusui dari botol bila nanti ditinggal kerja(18).

### Tingkat Ekonomi

Distribusi frekuensi tingkat ekonomi ibu menyusui secara eksklusif yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di BPS Ummi Latifah Argomulyo, Sedayu, Bantul dibagi atas ekonomi bawah dan ekonomi atas.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada **Tabel 2** menyatakan bahwa sebagian besar responden

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Ekonomi Ibu Menyusui Secara Eksklusif yang Mempunyai Bayi Usia 0-6 Bulan**

Pendapatan	f	%
Ekonomi Bawah	22	45,8
Ekonomi Atas	26	54,2
Total	48	100

Sumber: Data Primer Tahun 2014

memiliki tingkat ekonomi berada pada kategori atas, yaitu sebanyak 26 responden (54,2%) dan sebagian responden memiliki tingkat ekonomi bawah yaitu sebanyak 22 responden (45,8%).

### Motivasi Ibu

Distribusi frekuensi motivasi ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di BPS Ummi Latifah Argomulyo, Sedayu, Bantul dibagi atas rendah, sedang, dan tinggi.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Ibu dalam Memberikan ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan**

Motivasi	f	%
Rendah	14	29,2
Sedang	21	43,7
Tinggi	13	27,1
Total	48	100

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada **Tabel 3** menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 21 responden (43,7%), dan sebagian kecil responden memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 13 responden (27,1%).

### Hubungan antara Tingkat Ekonomi dengan Motivasi Ibu

Hasil tabulasi silang antara tingkat ekonomi dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di BPS Ummi Latifah Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada **Tabel 4** menyatakan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki tingkat ekonomi bawah mempunyai motivasi pemberian ASI eksklusif pada kategori tinggi yaitu sebanyak 10 responden (45,4%), dan responden dengan tingkat ekonomi atas mempunyai motivasi pemberian ASI eksklusif pada kategori rendah yaitu sebanyak 10 responden (38,5%).



**Tabel 4. Hubungan antara Tingkat Ekonomi dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan**

Pendapatan	Motivasi						Total		Kendall Tau	p- value
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Ekonomi Bawah	4	18,2	8	36,4	10	45,4	22	100	0,339	0,007
Ekonomi Atas	10	38,5	13	50,0	3	11,5	26	100		
Total	14	29,2	21	43,7	13	27,1	48	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Hasil analisis statistik uji *kendall tau* diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,339 dan  $p$ -value sebesar 0,007 lebih kecil dari nilai ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Hasil *contingency coefficient* diperoleh nilai 0,662 yang berarti bahwa tingkat ekonomi (pendapatan) memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Hal ini dapat terlihat pada jawaban kuesioner responden dengan tingkat ekonomi bawah dan atas, sebagian besar menyatakan bahwa akan tetap memberikan ASI eksklusif walaupun keadaan ekonomi mencukupi, selain itu responden menyatakan bahwa dukungan suami dan keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam motivasi pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di BPS Ummi Latifah, didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pendapatan tinggi mempunyai praktek pemberian ASI eksklusif yang kurang baik dan responden yang memiliki pendapatan rendah mempunyai pemberian ASI eksklusif yang baik. Hal ini dikarenakan tingkat ekonomi yang baik mendorong kepercayaan ibu untuk memberikan makanan pendamping atau makanan pengganti ASI, sedangkan bagi ibu dengan tingkat ekonomi rendah harus mengubah pengeluarannya bila ingin membeli makanan pendamping atau makanan pengganti ASI.

Menurut Fikawati & Shafiq, faktor yang berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang adalah tingkat sosial ekonomi, dalam hal ini adalah daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuhnya(19).

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi seorang ibu dalam menyusui bayinya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didaerah perkotaan dan perdesaan di Indonesia dan Negara berkembang lainnya, menunjukkan bahwa faktor sistem dukungan, pengetahuan ibu terhadap ASI, adanya fasilitas ojek ASI di kota-kota besar, promosi susu formula dan makanan tambahan mempunyai pengaruh terhadap praktek pemberian ASI. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat memberikan dampak negatif maupun positif dalam memperlancar pemberian ASI Eksklusif(20).

Adapun faktor lain mempengaruhi pemberian ASI adalah faktor sosial budaya ekonomi (pendidikan formal ibu, pendapatan keluarga dan status kerja ibu), faktor psikologis (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita, tekanan batin), faktor fisik ibu (ibu yang sakit, misalnya mastitis, dan sebagainya), faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI Eksklusif(12).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningrum mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang memberikan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dengan  $p$ -value sebesar 0,000(21). Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Afifah yang menyatakan faktor pendapatan sangat mendukung pemberian ASI Eksklusif, keluarga dengan pendapatan yang rendah cenderung melakukan pemberian ASI Eksklusif(22).

Ekonomi (pendapatan) adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan kondisi keuangan yang menyebabkan daya beli untuk makanan tambahan menjadi lebih besar. Pendapatan menyangkut besarnya penghasilan yang diterima, yang jika dibandingkan dengan pengeluaran, masih memungkinkan ibu untuk memberikan makanan tambahan bagi bayi usia kurang dari enam bulan. Biasanya semakin baik perekonomian keluarga maka daya beli akan makanan tambahan juga mudah,

sebaliknya semakin buruk perekonomian keluarga, maka daya beli akan makanan tambahan lebih sukar. Tingkat penghasilan keluarga berhubungan dengan pemberian ASI. Penurunan prevalensi menyusui lebih cepat terjadi pada masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas. Penghasilan keluarga yang lebih tinggi berhubungan positif secara signifikan dengan pemberian susu botol pada waktu dini dan makanan buatan pabrik(23).

Sementara menurut Roesli, mengungkapkan bahwa fenomena kurangnya pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan ibu yang kurang memadai tentang ASI Eksklusif, tidak adanya motivasi dari lingkungan dan petugas kesehatan, beredarnya mitos yang kurang baik, serta kesibukan ibu bekerja dan singkatnya cuti melahirkan, merupakan alasan yang diungkapkan oleh ibu yang tidak menyusui secara Eksklusif(1).

Notoatmodjo menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi perilaku seseorang(16). Ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu luang untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dan bagi ibu bekerja alasan yang dipakai adalah supaya membiasakan bayi menyusu dari botol bila nanti ditinggal kerja.

## SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik ibu menyusui sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 72,9%. Tingkat pendidikan responden sebagian besar memiliki pendidikan pada kategori menengah, pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu yang tidak bekerja, tingkat ekonomi (pendapatan) ibu menyusui berada pada kategori ekonomi atas, motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di BPS Ummi Latifah sebagian besar memiliki motivasi pada kategeori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Keeratan hubungan antara tingkat ekonomi (pendapatan) dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di BPS Ummi Latifah dalam kategori kuat dengan nilai 0,662.

Saran bagi ibu menyusui perlu dilakukan penyuluhan dan pembinaan mengenai pentingnya ASI eksklusif sehingga memberikan motivasi kepada ibu-ibu untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi.

## RUJUKAN

1. Roesli U. Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta: Trubus; 2013.
2. Muchtadi. Gizi Untuk Bayi, ASI, Susu Formula dan Makanan Tambahan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2006.
3. Khairunnayah. Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Ditinjau dari faKtor Motivasi, Presepsi, Emosi, dan Sikap pada Ibu yang Melahirkan. Universitas Padjadjaran Bandung; 2004.
4. Umniyati H. Penerapan ASI eksklusif 6 bulan versus pemberian makanan pendamping ASI dini di Indonesia. J Kedokteran Yarsi. 2005;13(1):131-137.
5. Handayani DS. Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Karakteristik Ibu di Puskesmas Sukawarna Kota Bandung Periode Desember 2006 S/D Januari 2007. Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. Bandung; 2007.
6. Depkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
7. Dinkes DIY. Profil Kesehatan Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2011. Yogyakarta; 2013.
8. Kartikasari D. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat ASI di Bidan Praktik Swasta Wahyu Pengkol Tanon 1 Sragen. STIKES Kusuma Husada. J Kebidanan. 2009;05(1):15-24.
9. Dinkes Bantul. Narasi Profil Kesehatan Kabupaten Bantul. Yogyakarta; 2013.
10. Puskesmas Sedayu I. Cakupan ASI Eksklusif. Bantul; 2013.
11. Rusmi. Teori Motivasi. Jakarta: Bintang Pustaka; 2009.
12. Soetjningsih. ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta: EGC; 2006.
13. Nuswantari. Hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Pola Pemberian ASI pada Bayi usia 6-11 bulan di Puskesmas Banjar Dawa Kabupaten Pemalang. STIKES Yogyakarta; 2007.
14. Departemen Kesehatan RI. Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Pelatihan Konseling Ibu Menyusui. Panduan Pelatihan. Jakarta; 2005.
15. Hurlock EB. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga; 2000.
16. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
17. Suradi R. Manajemen Laktasi. Jakarta: CV Sagung Seto; 2004.

18. Suharyono, et al. ASI Tinjauan dari Beberapa Aspek. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2000.
19. Fikawati, Syafiq. Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini di Indonesia. *J Kebidanan*. 2012;14(1):17-24.
20. Santosa. Pemberian ASI Eksklusif Ditinjau Dari Faktor Motivasi, Persepsi, Emosi, dan Sikap Pada Ibu Yang Melahirkan. Bandung Universitas Padjadjaran; 2004.
21. Wahyuningrum. Survey Pengetahuan Ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Sadang Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *J Kebidanan*. 2007;12(1):13-24.
22. Afifah D. Faktor-faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *J Kebidanan*. 2007;02(12):1-9.
23. Zulfanetti. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Penggunaan ASI di Kotamadya Jambi. *J Kebidanan*. 2008;04(1):10-23.